

**ALIH BAHASA KITAB-KITAB KEAGAMAAN  
BERBAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA**

**( Telaah Sekilas Terhadap Karya Terjemahan Literatur  
Keagamaan Berbahasa Arab bagi Mahasiswa)**

*Pidato Pengukuhan  
Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Bahasa Indonesia  
Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari  
Banjarmasin*

**O l e h :**

**PROF. DRS. H. BASRAN NOOR**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI  
B A N J A R M A S I N**

**1999**

**ii**

## PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي انزل القرآن باللغة العربية والصلاة والسلام

على سيدنا محمد افصح الناس لسانا بالعربية وعلى آله

وصحبه ومن والاه، اما بعد.

Yth. Bapak Rektor/Ketua Senat IAIN Antasari Banjarmasin.

Yth. Bapak-Bapak Anggota Senat IAIN Antasari Banjarmasin.

Yth. Bapak-Bapak Pimpinan Institut dan Fakultas di Lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin.

Yth. Bapak-Bapak Pimpinan Lembaga Struktural dan Non Struktural.

Yth. Bapak-Bapak/Ibu-Ibu para Dosen dan Karyawan IAIN Antasari Banjarmasin.

Yth. Saudara-Saudara Pimpinan Senat Mahasiswa Institut dan Fakultas dalam Lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin.

Yth. Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Sdr. (i) para undangan dan hadirin sekalian yang saya muliakan.

Alhamdulillah puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas izin-Nya jualah saya diberi-Nya nikmat dan karunia yang banyak, taufiq dan hidayah yang tidak terhitung, sehingga saat ini saya dapat berdiri di mimbar ini untuk menyampaikan orasi ilmiah dalam rangka pengu-kuhan jabatan saya sebagai Guru Besar Madya dalam Ilmu Bahasa Indonesia. Jabatan Guru Besar ini diberikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor : 671/188/A2.1/KP/1998, tanggal 30 Juni 1998. Pemberian gelar Guru Besar Madya ini melalui proses yang cukup panjang setelah hasil penelitian setara Disertasi saya yang berjudul : BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI AGAMA (Penelitian Tentang Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Juru Penerang Agama di Kotamadya Banjarmasin), diterima oleh Tim Dewan Guru Besar Departemen Agama, dan dilanjutkan serta diterima oleh Majelis Pertim-bangan Tim Karya Ilmiah Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dimintakaan rekomendasi dan SK Men-dikbud-nya sendiri.

Shalawat dan salam saya sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Bagaimanapun, Muhammad SAW. merupakan tauladan dan panutan untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Niat semula pengukuhan ini direncanakan pada acara Dies Natalis IAIN Antasari ke-XXXIV, bulan Nopember 1998 yang lalu. Tetapi karen isteri saya, Hj. Djuhriah yang sakit memerlukan perawatan, dan tidak sampai hati saya tinggalkan. Niat kedua pengukuhan ini direncanakan sesudah Hari Raya 'Idul Fithri, karena isteri saya segar bugar sesudah menjalani operasi dan perawatan intensif di RSUD Dr. Syaiful Anwar, Malang. Tetapi, Allah SWT. menentukan lain, tanggal 31 Januari 1999, Isteri saya, Hj. Djuhriah dipanggil oleh Allah SWT. ke hadirat Nya. Kita do'akan, mudah-mudahan, almarhumah mendapatkan tempat yang layak di sisi Nya, dan segala amal ibadahnya diterima Allah SWT, serta segala kesalahan diampuni-Nya.

Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Rektor selaku Ketua Senat Institut yang menggelar Rapat Senat Terbuka ini, sebagai forum penyampaian orasi ilmiah. Di samping itu terima kasih juga kepada Bapak Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc (Rektor) sebagai Pembimbing penelitian setara Disertasi, di samping Prof. Dr. H. Djantra Kawi dan dibantu Dr. H. Abdul Muthalib.

Jabatan "Guru Besar" yang diberikan kepada saya selaku tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari ini, merupakan puncak karier setiap guru, termasuk saya, yang mulai diangkat sebagai "Guru Kecil" tahun 1959, sebagai Guru agama SRN (SD) di wilayah Kawedanaan Tabalong, Kabupaten

Hulu Sungai Utara oleh Jawatan Pendidikan Agama, melalui SK Nomor : 1908/Pt/AIII/N-4/Bp.10808, tanggal 1 Juni 1959, menjadi pegawai bulanan Organik Guru Muda Agama Tk. 4 dengan pangkat golongan D2/I, Rp. 375,-

Terima kasih tidak lupa saya sampaikan kepada Departemen Agama (Dirjen Binbaga Islam), pada waktu membuka kesempatan baagi lulusan S1 yang sudah sampai waktunya naik pangkat ke Guru Besar untuk mengajukan proposal penelitian setara Disertasi. Konon kabarnya, kini kesempatan itu sudah tertutup, hanya mutlak bagi mereka yang memiliki jenjang pendidikan S3 (Doktor).

Dalam acara pengukuhan Guru Besar ini, orasi ilmiah yang akan saya sampaikan berjudul : ALIH BAHASA LITERATUR KEAGAMAAN BERBAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA (Telaah Sekilas Terhadap Terjemahan Literatur Berbahasa Arab bagi Mahasiswa).

## **I. PENDAHULUAN**

Kalau kita pergi ke toko-toko buku perpustakaan tertentu, di sana kita lihat terpampang sekian banyak buku-buku dengan judulnya yang sangat menarik. Bila kita ambil serta kita buka buku-buku itu, ternyata banyak berupa terjemahan dan atau saduran dari kitab aslinya. Dengan demikian, perkembangan literatur keagamaan saat ini sungguh mengembirakan, terutama dengan membanjirnya karya-karya tulis dengan bentuk terjema-

han (alih bahasa). Ini merupakan suatu indikator bahwa kegiatan alih bahasa atau terjemahan begitu pesatnya, malah boleh dikatakan dalam persaingan yang cukup ketat. Bukankah tidak jarang sebuah kitab yang populer dialihbahasakan oleh beberapa penerjemah secara terpisah dan berbeda tempat. Sebuah contoh, "Kitab Riyadhush Shalihin" yang oleh Imam Nawawi, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Salim Bahreisyi, diterbitkan oleh PT. Al Ma'arif, Bandung, juga dialihbahasakan oleh ustadz Al Hafidz Masrap Suhaimie BA, yang diterbitkan oleh Mahkota, Surabaya. Pada kitab yang sama, dialihbahasakan oleh Mu'ammal Hamidy dan Drs. Imran A. Manan, yang diterbitkan oleh Pustaka Islam, Surabaya. Demikian pula kitab-kitab karya ulama terkenal, seperti Imam Al Gazali, Prof. Dr. Yusuf Al Qardlawi, dan lain-lain sebagian besar lainnya telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

Karya-karya alih bahasa literatur keagamaan itu meliputi berbagai bidang keagamaan : tauhid, fiqh, hadits, da'wah dan lain sebagainya. Kitab-kitab fiqh maupun hadits yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh populer di kalangan kita seperti : Panatuth Thalibin, Fiqhus Sunnah, Nialul Authar, Bulughul Marram, Subulus Salam, Kifayatul Akhyar, Bidaytul Mujtahid dan lain-lainnya, semuanya sudah ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan sangat mudah mendapatkannya. Bagi

pengalih bahasa atau penerbit, tentunya kitab-kitab keagamaan yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia itu dapat dibaca sebanyak-banyaknya oleh umat Islam, khususnya, dan tidak membatasi porsinya hanya untuk para pelajar, mahasiswa, dosen, ustadz, guru-guru pengajian, dan lain-lain. Bahkan para petani, buruh, pedagang lebih afdal untuk memiliki dan membacanya (buta bahasa Arab). Di antara sekian banyak kitab-kitab agama berbahasa Arab yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, terdapat buku-buku wajib dan anjuran bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam, terutama Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Uraian berikutnya, saya fokuskan tentang literatur keagamaan berbahasa Arab yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia bagi mahasiswa. Buku-buku yang sudah dialihbahasakan itu tentu sangat membantu mahasiswa dalam kegiatan studinya, mendalami ilmu-ilmu agama atau katakanlah lebih khusus mempermudah mereka dalam mengikuti dan mempelajari mata kuliah tertentu. Lebih-lebih bagi mahasiswa yang pengetahuannya dan kemampuan berbahasa Arab masih pada tingkat minim sekali. Sebagai contoh : Silabus mata kuliah Tafsir di Perguruan Tinggi kita ini (IAIN Antasari), mencantumkan kitab tafsir Al Maraghi sebagai kitab/buku wajib mahasiswa. Dan sebagai dampaknya, larislah buku terjemahan tafsir Al Maraghi. Sementara mereka jarang

sekali atau kalau kita tidak ingin mengatakannya tidak ada yang mau dan mampu menggunakan kitab tafsir Al Maraghi dalam bahasa aslinya, bahasa Arab. Dilihat dari satu sisi, kita boleh berbangga hati dan bersyukur dengan adanya buku-buku/kitab yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, karena diakui memudahkan bagi mahasiswa, bahkan dosen (seperti penyaji) dalam menelaah isinya. Akan tetapi, dari sisi lain malah harus sebaliknya, sebab pada gilirannya nanti dampak itu akan meningkat kepada terbentuknya sikap mahasiswa yang beranggapan tidak perlu lagi membaca dan mempelajari kitab aslinya dan merasa cukup mempelajari dan memahami terjemahannya.

Masalahnya sekarang adalah, apakah karya-karya pengalihbahasaan itu representatif mewakili buku atau kitab aslinya dari segi bobot materinya, dan apakah pengalihbahasaan itu menjamin akan memberikan pemahaman ( **الافهام** ) yang sama dengan pemahaman yang diberikan buku/kitab aslinya. Padahal, masing-masing bahasa memiliki kodrat, struktur, gramatika, uslub, keistimewaan dan aspek-aspek linguistik lainnya yang pada dasarnya berbeda satu sama lain, di samping adanya persamaan pada segi-segi tertentu. Demikian halnya antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Apa yang saya kemukakan terdahulu tadi kiranya memberikan suatu gambaran sepintas bahwa alih bahasa Asing, khususnya bahasa Arab terhadap literatur keagamaan ke dalam bahasa Indonesia rasanya belum tentu semuanya representatif mewakili buku atau kitab aslinya baik dari segi bobot maupun materinya serta pemahaman ( **الفهم** ) yang diperoleh dari alihbahasa, bisa saja terjadi berbeda pemahaman yang diperoleh melalui bahasa aslinya (kitab aslinya).

Untuk sementara peranan buku-buku alih bahasa literatur keagamaan berbahasa arab hanyalah sebagai pembantu, tidak selayaknya ditempatkan sebagai referensi nomor wahid, terutama bagi mahasiswa dalam menggali dan memperdalam ilmu pengetahuan agama.

## II. PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA

### A. Pengertian Terjemah

I. Matar dkk. Dalam buku "At Tarjamatul Hadits" menulis :

الترجمة هي نقل الافكار من لغة الى اخرى

E.A. Nila sebagaimana dikutip oleh Harimurti Kridalaksana dalam buku "Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa" mengemukakan : "menerjemahkan dapat

didefinisikan sebagai memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama mengungkapkan maknanya dan kedua mengungkapkan gaya bahasanya".

Berdasarkan pengertian terjemahan di atas, maka penerjemahan/pengalihbahasaan harus melalui proses :

1. Menganalisa atau melakukan dekomposisi terhadap bahasa sumber (Bsu). Tujuan utama analisis teks Bsu ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang benar dan tepat, baik terhadap isi makna maupun gaya bahasanya yang juga mempunyai arti tertentu. Dalam "Fannut Tarjamah" proses ini bisa disebut dengan istilah "

" استعاب الفكرة " .

2. Memindahkan atau menyalin konsep-konsep dasar, amanat/pesan, ide-ide, informasi, tema, dan seterusnya yang dimuat dalam teks Bsu dalam bahasa terjemahan atau bahasa sasaran (Bsa) yang perpadanan semaksimal mungkin :

نقل الفكرة بلغة سليمة وتعابير صحيحة .

3. Dan akhirnya barulah dilakukan rekomposisi atau penyusunan teks bahasa terjemahan termasuk pengayaannya yang harus diusahakan paling mendekati dengan Bsu.

أن يحاول سبك الفكرة في أسلوب مشابه ما يمكن  
للأسلوب الموضوع به النص الاصلى

Demikianlah menerjemahkan atau mengalih bahasa-kan bukan mengalihbahasa. Seseorang mutarjim tidak memiliki sejumlah banyak kamus. Kegiatan penerjemahan bukan pekerjaan ringan dan sambil lalu, dia menuntut *knowledge* dan *skill*. Dengan demikian penerjemahan meminta persyaratan yang optimal dalam bentuk sikap bahasa dari seorang mutarjim.

Ada tiga point penting dalam sikap bahasa yang harus direalisasikan oleh seorang mutarjim :

1. Dia harus menguasai kedua bahasa; Bsu dan Bsa :

على المترجم أن يكون تام الملم باللغتين، اللغة التي ينقل

2. Dia harus menyadari bahwa setiap bahasa mempunyai kodrat sendiri-sendiri. Dan setiap kodrat bahasa harus dihormati. Seorang mutarjim tidak etis memaksakan struktur, bentuk atau cara berpikir dalam Bsu yang berbeda ke dalam Bsa.

واللغة الفاظ وتراكيب ومصطلحات وخصائص، وكلها تختلف بين لغة وأخرى.

3. Dia harus jujur dalam menyalin atau memindahkan pesan-pesan atau juga amanat yang ada pada Bsu :

ان الترجمة تتطلب الدقة والامانة في نقل المعنى دون زيادة ونقصات وتشوية.

## B. Liku-Liku Penerjemahan

Bahasa Arab dikenal bahasa yang mempunyai feleksi dan memiliki detail yang paling banyak **أكثر الدقائق** dibandingkan dengan bahasa lainnya di dunia.

**اللغة العربية من أغنى اللغات وأوسعها تستقفاً وادقها تعبيراً.**

Jadi jelas antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan yang menyangkut banyak aspek. Perbedaan inilah yang menyebabkan adanya kesulitan-kesulitan penerjemahan ( **المشاكل في عملية الترجمة** ) bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Meskipun hal ini tidak berarti bahwa bahasa Indonesia tidak sanggup mengungkapkan pesan dan gaya teks-teks berbahasa Arab dan dalam berbagai uslubnya.

Tingkat kesulitan penerjemahan tergantung kepada uslub teks yang akan diterjemahkan. Dalam hal ini paling tidak ada lima macam uslub bahasa Arab yang memerlukan perhatian tersendiri dalam kegiatan penerjemahannya, yaitu :

### 1. Uslub Qur'ani

Uslub ini adalah uslub khusus dalam bahasa Arab, yakni uslub Kalamullah yang termaktub dalam al-Qur'an. Bobot, materi, gaya, dan semua segi linguistik dan uslub Qur'an ini, di atas uslub uslub lainnya.

## 2. Uslub Falsafy

Uslub falsafy adalah uslub bahasa Arab yang terjalin sedemikian rupa sehingga untuk memahaminya harus melalui pemikiran yang filosofis dan ilmiah. Literatur-literatur keagamaan sebagian besar memuat uslub-uslub falsafy ini seperti hadits-hadits nabawiyah, kitab tauhid, fiqh dan tasauf.

## 3. Uslub Adaby

Uslub adaby adalah uslub bahasa Arab yang dipakai dalam karya kesusastraan Arab. Uslub ini mirip dengan uslub falsafy dalam segi sulitnya memahami, tetapi lebih menonjol pada aspek gaya bahasanya. Literatur-literatur keagamaan yang mempergunakan uslub ini tidak sebanyak yang menggunakan uslub falsafy.

## 4. Uslub Mu'ashiry

Uslub mu'ashiry adalah uslub Arab Kontemporer yakni uslub yang aktual dipakai dan hidup di tengah masyarakat secara populer, terutama terdapat dalam majalah, surat kabar, surat-surat resmi, dan bahasa resmi yang dipakai di negara-negara yang menetapkannya.

## 5. Uslub Yaumi

Yakni uslub bahasa Arab yang dipakai sebagai bahasa keseharian, misalnya bahasa percakapan.

Untuk memahami uslub Qur'any, Falsafy dan Adaby diperlukan kecerdasan yang tinggi dan pemikiran yang mendalam. Demikian pula dalam penerjemahannya. Di sinilah sering terjadi keterbatasan bahasa lain untuk melakukan rekomposisi yang mendekati bahasa sumbernya, bahasa Arab. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh untuk menunjukkan permasalahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, di mana sering menyebabkan adanya kerancuan dan atau penyimpangan baik disengaja atau tidak, antara lain menyangkut :

1. Masalah Peristilahan

Dalam penerjemahan bisa terjadi sebuah kata disalin menjadi sebuah istilah dalam konsep disiplin ilmu tertentu, dan mungkin pula sebaliknya sebuah istilah diterjemahkan sebagai sebuah kata biasa, atau juga sebuah istilah diterjemahkan kepada istilah tetapi dalam konsep yang ruang lingkupnya berbeda; spesifikasi ataupun generalisasi. Karena itulah memahami bahasa terjemahan terkadang memerlukan pendefinisian kembali terhadap kata-kata ataupun istilah yang dipakai oleh si penerjemah/pengalihbahasa. Dr. Jamil Shaliha dalam "Al-Mu'jamul Falsafy" mengingatkan :

وربما كانت الالفاظ التي يستعملها المترجمون المحدثون  
اكثر الالفاظ احتياجا الى التحديد، لأنهم ... لا يطلقون  
على المعنى الواحد لفظا واحدا ... فان بعضهم يترجمها  
(كلمة) بالشعور وبعضهم يترجمها بالوعي، فاذا استمر الامر  
على هذه الحال أدى الى كثير من الفوضى والاضطراب ...

I. Matar B.A. juga menandakan :

لكل لغة مصطلحاتها وعند الترجمة يترتب فهم  
المصطلحات فهما جيدا ليتسنى ترجمتها الى  
اللغة الأخرى.

Selanjutnya kita lihat beberapa kamus dalam  
rangka penggunaan istilah :

Dr. T.V. Irving dari Kanada dalam sebuah makalahnya yang disampaikan dalam sebuah forum "Kongres Al Qur'an Internasional" yang berlangsung di Rawalpindi, Islamabad, tanggal 21 sd 25 Nopember 1985, mengatakan :

- a. Kata "salima" (aslama = pen), kata kerja dari "Al-Islam" sering diterjemahkan dengann *to surrender* (menyerahkan diri) dan ini dipahami secara keliru di Barat. Sering dipahami bahwa Islam adalah penyerahan diri terhadap segala sesuatu dan bahkan dapat menerima

dominasi asing dalam bidang politik, kebudayaan dan lain-lain. Dengan ini Islam diartikan sebagai agama pasrah yang menyerahkan sesuatu kepada takdir yang tidak diiringi usaha. Ia (Irving) menerjemahkan kata itu dengan *to commit* (bersikap konsekuen), yaitu : *committed to the will of Gods* (konsekuen dengan kehendak Allah) dan bukan hanya menyerahkan diri secara pasrah.

- b. Kata " *بِئَارَةٍ* " yang terdapat pada surah an Nisa, ayat 28. diterjemahkan dengan "perniagaan" dalam "Al Qur'an dan Terjemahnya", dan dalam "Terjemah Tafsir Al-Maraghi" di terjemahkan dengan "perdagangan", dalam Tafsir Al Forqun", dengan "jual beli", dalam "Fiqh Islam" yang disusun oleh H. Sulaiman Rasyid.

Ketiga terjemahan itu bisa membawa kepada pemahaman yang sempit terhadap kata " *بِئَارَةٍ* " tersebut. Masalahnya, apakah ayat A; Qur'an ini hanya mengacu kepada konsep terbatas yang diwakili oleh ketiga kata : perdagangan, perniagaan, dan jual beli, sebagai suatu bentuk usaha yang dilegalisasi halal bila dilakukan dengan memenuhi ketentuan " *عن تراض منكم* ",

sementara bentuk-bentuk usaha lainnya tidak demikian. Ahmad Muhammad Jamal, Ustad-zus Tsaqa-ful Islamiyah di Universitas Malik Abdul Aziz, dalam sebuah kitab karyanya yang berjudul "Ala Maidatil Qur'an" memberikan arti untuk kata "تجارة" sebagai berikut :

... ان التجارة تشمل غيرها من اسباب الكسب الاخرى ,

فالصناعة تجارة و الزراعة تجارة و العمل بالبدن تجارة ...

c. Kata " الصلاة " dalam Hadits Rasulullah

SAW. yang berbunyi :

... فقال يا رسول الله: هل بقي من بر ابوي شيء ابرهما به

بعد موتها؟ فقال: نعم، الصلاة عليهما والاستغفار لهما ...

رواه ابو داود.

Menurut syarah-syarah hadits hanyalah berarti secara harfiah, yakni diartikan dengan " الدعاء ", bukan diartikan secara istilah dalam konsep fiqh. Bila digunakan arti istilah tentulah membawa pemahaman materi hukum yang berbeda. Salim Bahreisy menerjemahkan kata-kata ( الصلاة عليهما والاستغفار لهما ) dengan : menyembayangkan atasnya, dan membacakan istighfar untuk keduanya.

d. Prof. Dr. H.M. Zurkani Yahya menginformasikan bahwa dalam kitab "Siyarus Salikin", sebuah kitab terjemahan oleh Asy Syekh Abdus-samad Al Falimbany dari Kitab "Ihya Ulumud

din" oleh Al Gazaly, terdapat penerjemahan kata " **في طريقة الكشف** " yang keliru. Beliau (Asy Syekh) menerjemahkan kata "thariqh" dengan "thariqat" dalam arti sebuah konsep Tasauf. Padahal kata itu dipergunakan oleh Imam Gazali hanyalah sebuah kata, bukan istilah dalam konsep disiplin Ilmu Tasauf, sebab Ilmu Tasauf berkembang sesudah kitab "Ihya Ulumuddin" ditulis.

## 2. Padanan Kata dan Tinjauan Morpologi.

Bahasa Arab mempunyai aturan pembentukan kata yang sangat luas sehingga terjadi perubahan kata yang banyak sekali dari kata dasarnya ( **اوسع اشتقاقا** ). Perubahan kata ini bukan sekedar keluwesan membentuk variasi, tetapi memberikan makna dan arti tertentu yang berbeda dari kata dasarnya. Dikenallah adanya " **زيادة** " = penambahan huruf tertentu terhadap sebuah kata kerja atau fi'il. Ternyata ziyadah mempunyai arti yang luas dan dalam, ini sering terabaikan dalam terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia yang disebabkan keterbatasan bahasa Indonesia atau juga oleh penerjemahnya.

Kata " **سمع** " yang berarti sebenarnya berbeda dengan kata " **استمع** " yang juga berarti mendengar dalam bahasa kita. Kata " **استمع** " mempunyai tekanan tertentu, tetapi dalam terjemahannya sulit untuk diungkapkan dengan kata yang sepadan, kecuali menggunakan tambahan kata-kata sebagai berikut. Allah berfirman pada Surah Al Ar'af, ayat 204 :

وإذا قرىء القرآن فاستمعوا له وانصتوا  
لعلكم ترحمون.

Redaksi ayat itu tidak menggunakan " **فاسمعوا له** ", jelas karena maksud tertentu yang lebih luas dan mendalam. Ziyadah huruf alif dan taa menurun wazan " **افتعل** " berarti antara lain : **للاتخاذ** ① dan **لزيادة المبالغة في المعنى** ② Dengan demikian dapat kita tarik sebuah pemahaman yang luas dan dalam pula bahwa bila ayat-ayat Al Qur'an dibacakan, hendaklah didengarkan, diperhatikan dengan serius, dan bukan sekedar diperhatikan begitu saja, tetapi ikutilah pesan dan ambillah kesan yang terkandung di dalamnya. Ayat Al Qur'an ini diterjemahkan dalam "Al Qur'an dan Terjemahnya" : "Dan

apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".

I. Matar sekali lagi memberikan petunjuk dalam soal penerjemahan sebagai berikut :

المزيدات في العربية تعطى معاني جديدة،  
وعند الترجمة يجدر ملاحظة هذه المعاني  
الجديدة.

### 3. Struktur Kalimat

Bahasa Arab hanya mengenal dua pola dasar kalimat, yakni disebut "jumlah ismiyah" dan "jumlah fi'liyah", tetapi ternyata kedua pola dasar ini mempunyai variasi struktur yang beragam. Jumlah Ismiyah yang terdiri dari "mubtada dan khabar", tidak hanya satu variasi struktur, karena khabar mubtada, bervariasi sampai tiga macam (khabar muf-rad, khabar jumlah, dan khabar syibhul jumlah), dan masing-masing variasi ini terbagi lagi kepada beberapa macam. Kesemua variasi struktur kalimat bahasa Arab ini perlu diperhatikan dalam penerjemahannya.

Ada beberapa variasi struktur kalimat bahasa arab yang sulit diungkapkan, maksudnya bahasa Indonesia tidak mengenal pola itu. Misalnya sebuah kalimat bahasa Arab yang

mempunyai beberapa buah taukid. Teks bahasa Arab yang berbunyi : **وانه هو الغفور** diterjemahkan dengan redaksi "Sesungguhnya Dia Maha Pengampun". Redaksi terjemahan ini hanya mengungkapkan sebuah taukid, sebab bila menggunakan dua taukid, misalnya " "Sesungguhnya-sesungguhnya Dia Maha Pengampun", maka rusaklah pola dan gaya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki cara sendiri dalam membentuk aksentuasi sebuah kalimat, yakni melalui intonasi dan tanda baca, tetapi cara ini sulit atau sangat terbatas diwujudkan dalam teks tertulis yang baku.

Contoh di atas untuk kalimat Arab Uslub Qur'ani berisi dua taukid. Bagaimana pula dengan struktur kalimat berikut ini :

**اننى انا الله لا اله الا انا فاعبدنى واقم  
اتصلاة لذكرى.**

Saya berkeyakinan bahwa gaya bahasa dan struktur kalimat Uslub Qur'any ini tidak mampu diungkapkan dengan tepat oleh bahasa apapun di dunia ini; terjemahan yang bagaimanapun tidak mampu memberikan aksentuasi dan intensitas pemahaman yang begitu meresap ke dalam pikiran seperti yang diberikan oleh teks aslinya.

Contoh kedua yang patut diutarakan ialah berkenaan dengan jumlah fi'liyah. Kalau pada jumlah ismiyah, kata "isim" (subyek) yang menentukan (dan memang pada dasarnya isim ini yang didahulukan, sehingga disebut mu'tada), tetapi fi'liyah yang menentukan adalah kata "fi'il" (kata kerja) nya dan mesti mendahului kata Fi'ilnya (subyek pelaku). Aturan pola kalimat (jumlah fi'liyah) seperti ini sama sekali tidak bisa diikuti oleh pola kalimat bahasa Indonesia.

Jumlah ismiyah yang berbunyi **والله برزق** diterjemahkan dengan kalimat yang strukturnya (tarkib dan tertib) mendekati teks sumbernya sebagai berikut : "Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendakiNya tanpa batas", tetapi jumlah fi'liyah yang berbunyi : **من يشاء بغير حساب** diterjemahkan dengan kalimat yang sama dengan diatas sebab aturan bahasa Indonesia yang baku tidak memperkenankan pola kalimat : "Dan memberi rezeki oleh Allah kepada orang-orang yang dikehendakiNya tanpa batas". Jadi jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah diterjemahkan dengan pola kalimat yang sama dalam bahasa Indonesia. Padahal kedua pola

kalimat yang dalam bahasa Indonesia. Padahal kedua pola jumlah ini bukan sekedar variasi tanpa arti. jumlah ismiyah lebih menekankan Isim (mubtada), sedang jumlah fi'liyah lebih menekankan fi'ilnya. Aksentuasi terhadap Isim tentu berbeda dengan aksentuasi terhadap fi'il dalam kerangka pendalaman ide dan pesan yang dikandung oleh suatu kalimat bahasa Arab, karena soal taqdim dan ta'khir suatu kata dalam sebuah kalimat mempunyai tujuan taukid (aksentuasi). Dalam kaitan ini, saya ingin mengutarakan bahan renungan kita bersama mengenai ayat Al Qur'an yang berbunyi : **ياايها الذى آمنوا** Allah memanggil orang-orang yang beriman dengan selalu menggunakan pasangan isim mausul ( **الذين** ) dan jumlah shilahnya yang terdiri dari jumlah fi'liyah pada teks ( **آمنوا** ). Allah tidak menggunakan teks ( **ايها المؤمنون** ) yaitu isim fa'il. Kedua teks ini tentu berbeda aksentuasi dan itensitas pengertiannya yang seharusnya dalam penerjemahan dapat diwujudkan. Namun bahasa kita tidak menyediakan ungkapan yang padan untuk hal ini.

#### 4. Masalah Preposisi

Preposisi ( **حروف الجر** ) dalam bahasa

Arab menempati kedudukan dan fungsi istimewa, baik untuk merangkai kata dan kalimat maupun dalam memberikan pengertian yang sangat bervariasi. Hal inipun harus dihadapi sebagai persoalan sendiri dalam kegiatan penerjemahan.

Preposisi/huruf jar ( الباء ) tidak hanya mempunyai satu arti, disamping dalam penerjemahan ia terkadang bisa dimunculkan dan terkadang tidak bisa diungkapkan. Menarik sekali pembahasan fiqh yang bertumpu pada huruf jar ( الباء ) sebagaimana terdapat pada ayat 8, surah Al Maidah : **... وامسحوا** ... **برؤوسكم** yang diterjemahkan dalam "Al Qur'an dan terjemahannya" dengan kalimat : sapuluh kepalamu. Bukankah dalam terjemahan ini kita belum melihat munculnya fungsi dan makna huruf ( الباء )? Apakah huruf jar ( الباء ) ini sebuah huruf yang tidak proporsional? Asy Syekh Mutawaly Asy Sya'rawy menulis :

ان كل حرف في القرآن الكريم قد تم وضعه  
بحكمة بالغة ...

Sesungguhnya setiap huruf dalam Al Qur'an telah ditempatkan dengan tepat dan sempurna (proporsional) dan mengandung hikmah yang mendalam.

Ada beberapa fungsi dan makna huruf jar ( **الباء** ) yang bisa diterapkan untuk ayat tersebut :

a. ( **للاصاق** ) sehingga ayat tersebut ditafsirkan :

**الصقوا المسح بها من غير اسالة ماء**

b. ( **الزائدة للتأكيد** ) sehingga ayat tersebut ditafsirkan :

**وامسحوا رؤوسكم**

c. ( **للتبويض** ) sehingga ayat tersebut ditafsirkan :

**وامسحوا بعض رؤوسكم**

Huruf jar ( **في** ) demikian pula prihalnya. Asy Syekh Muhammad Mutawaly Asy Sya'rawy dalam kitab "Mu'jizatul Qur'an" menguraikan tentang luasnya arti huruf jar ( **في** ) yang terdapat pada ayat 89 surah An Naml : **قل سيروا في الارض** Dalam redaksi ayat di atas begitu juga pada ayat 13 ayat lainnya Allah tidak menggunakan huruf jar ( **على** ). Padahal dalam bahasa Arab yang biasa digunakan huruf jar ( **على** ) ini untuk pemasangan kata ( **سار** ) dan semua kata bentuknya, misalnya ( **يسير في الارض** ) bukan ( **يسير على الارض** ) Asy Syekh selanjutnya menulis :

هذه حقيقة علمية لم يكن يدركها العلم وقت نزول القرآن ...  
ولكن الله سبحانه وتعالى وهو الفاعل ... وهو الخالق يعنى ف  
اسرار كونه ... يعلم ان الانسان يسير فى الارض ... لايسير  
على الارض ... بل يسير فيها بين الغلاف الجوى والسطح...  
وهكذا نجد دقا التعبير فى القرآن فى حرف ... ونجد معجزة  
القرآن فى حرف ...

Saya kira cukuplah beberapa ilustrasi di atas,  
mengingat keterbatasan-keterbatasan yang  
saya miliki sendiri dan waktu dalam forum  
ini, meskipun masih banyak lagi yang seyogia  
nya harus di utarakan.

### III. TINJAUAN BALIK SEKILAS

Berkaitan dengan uraian-uraian terdahulu, penyaji merasa perlu menyampaikan beberapa catatan yang diharapkan mengundang perhatian civitas akademika, khususnya untuk mahasiswa untuk mempelajari lebih jauh - barangkali dalam bentuk penelitian yang direncanakan secara khusus. Beberapa catatan yang dimaksud adalah :

1. Berdasarkan wawancara informasi penyaji dengan pemilik toko di Banjarmasin, diperoleh informasi yang dapat dipegangi bahwa sebagian besar buku-buku agama Islam berbahasa Indonesia, lebih-lebih lagi yang menjadi konsumsi kalangan akademika

adalah buku-buku alih bahasa atau terjemahan dari literatur berbahasa asing (bahasa Arab); ada yang mengatakan mencapai 60%, malah ada yang mengatakan lebih dari 75%. Angka prosentasi ini memang tidak terlalu akurat, tetapi paling tidak bisa dipakai sebagai sebuah gejala (indikator) mengenai *trend* (perkembangan) literatur keagamaan berbahasa Indonesia di tanah air kita ini. Dan jelas *trend* ini mempunyai sumbangan yang harus diperhatikan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam, mengingat dampak positif dan negatifnya dalam pembinaan sarjana muslim.

Sumber yang diwawancarai juga mengatakan bahwa buku-buku terjemahan tersebut lebih laris, karena alasan pembeli :

- a) Pengarang kitab aslinya adalah pengarang yang berkualitas dan populer, katakanlah ada jaminan mutu.
  - b) Keterbatasan pembeli untuk memahami kitab aslinya.
2. Buku-buku terjemahan itu sepanjang penyaji ketahui sebagian tidak menerjemahkan/mengalihbahasakan seluruh isi kitab aslinya. Hal ini mungkin disebabkan pengalih bahasa berhadapan dengan pelik-pelik pengalihbahasaan seperti diungkapkan terdahulu, atau barangkali juga dikarenakan alasan bisnis yang melingkarinya.

- a) Buku-buku terjemahan yang diterbitkan CV Ramadhani (Solo), Mizan (Bandung) dan Pustaka Progresif (Surabaya) dalam format saku, sebagian besar berupa terjemah tasharrufiyah (terjemahan saduran atau suntingan).

Terjemahan tasharrufiyah dapat kita terima, karena melalui cara ini kitab asli telah disaring dan disalin, sehingga memudahkan kita untuk memperoleh resume atau ikhtisar isinya. Akan tetapi dari sisi lain, kita tidak bisa menerima informasi yang lengkap sebagaimana kita menelaah kitab aslinya.

- b) Buku terjemahan "Iman dan Kehidupan" oleh Fachruddin HS yang merupakan terjemahan/ alihbahasa dari kitab ( **الايمان والحياة** ) yang disusun oleh Prof. Dr. Yusuf Al Qrdlawy, ternyata mengabaikan beberapa alinea dan kalimat penting, misalny : Al Qur'an dan beberapa kitab lainnya memberikan nama Allah. Sementara dalam kitab aslinya berbunyi :

و سماها القرآن العربي المبين و كتب السماء بهذا الاسم

الجامع لصفات الجمال و الكمال (( الله ))

"Allah" adalah nama Yang Maha Agung, Yang Maha Indah, Yang Maha Mulia, Yang Maha Sempurna yang kita sebagai hamba Nya selalu berusaha menyebutnya. Sungguh tepat kalau

Dr. Yusuf Al Qardlawy menyebutnya dengan redaksi :

الاسم الجامع لصفات الجمال والكمال

tetapi karena alasan apa yang mendasari sehingga teks ini diabaikan dalam pengalihahasaannya.

3. Buku-buku terjemahan itu sebagiannya ada yang membuat sistematisasi baru yang berbeda dari buku/kita dalam menelaah dan memahami jalan pikiran serta isi dalam buku/kita dimaksud, apalagi terhadap literatur klasik berbahasa Arab.

Akhirnya patut saya kutipkan sebuah pesan dari KH. Wahid Hasyim dalam mengantar buku "Terjemahan Hadits Shahih Bukhari" sebagai berikut : .... orang yang ingin ahli betul tentang ilmu agama Islam, maka tiada jalan lain kecuali melalui bahasa yang mengandungnya (bahasa Arab -pen). Perlu dikemukakan bahwa dengan pengetahuan bahasa Indonesia saja, orang mustahil akan dapat mengerti ilmu agama Islam dengan sesungguhnya .....

#### IV. PENUTUP

##### A. Kesimpulan

1. Bahasa alihbahasa/terjemahan tidak sepenuhnya mampu mengungkapkan dengan tepat bobot, pesan maupun gaya yang tersurat dan tersirat dalam bahasa sumber (Bsu).

Hal ini berarti pula bahwa karya-karya terjemahan dalam bahasa Indonesia tidak bisa sepenuhnya mengungkap kandungan literatur keagamaan berbahasa Arab;

2. Konsekuensi berikutnya bahwa pemahaman yang diperoleh dari karya-karya terjemahan mungkin sekali tidak sama atau tidak selengkap dan seluas yang diperoleh dari buku/kitab aslinya.

##### B. Saran-Saran

1. Karya terjemahan literatur keagamaan berbahasa Arab, hanya sebagai pembantu di samping buku/kitab aslinya.
2. Memprakarsai penelitian mengenai karya-karya terjemahan berbahasa Indonesia dari literatur keagamaan berbahasa asing (Arab maupun Inggris)

## DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Aladip, Machfuddin, Moh, **"Bulughul Maram"**, Toha Putra, Semarang, 1985.
- Ali, Noor, Ali, **"Tafsir l-Maraghi"**, Toha Putra, Semarang, 1987.
- Ali, Ibnu Ma'shum, Muhammad, Al Ustadz **"Al Amsilatut Thasrifiyah"**, Maktabah Slim Ibnu Sa'ad Ibnu Nabhan, Surabaya, 1951.
- Ali, Lukman, **"Perlakuan Kata-Kata Asing dalam Khutbah"**, Panji Masyarakat, 282. XXI.
- Ali Palimbany, Abduh Shamad, **"Siyarus Salikin"**, Darul Fikri, Beirut, tt.
- Al Qardlawy, Yusuf, Prof. Dr. **"Iman dan Kehidupan"**, terjemahan H. Fakhruddin HS, Bulan Bintang, Jakarta, tt.
- ..... **"Al Iman Wal Hayat"**, Muassasah Ar Risalah, Beirut, 1979.
- Ash-Shabuny, Ali, Muhammad, **"Rawa'ul Bayan (Tafsiru Ayatil Ahkam)"**, Maktabah Al-Gazali, Damsyik, 1980.
- As Sayuthi, Jalaluddin dan Al Muhally Jalaluddin, **"Tafsir Jalalain"**, Maktabah Jumhuriyah, Arabiyah, tt.
- Asy Sya'rawi Mutawally Muhammad, **"Mu'jizatul Qur'an"**, Kitabul Yaum, Kairo, 1981.
- Bahreisy, Salim, **"Tarjamah Riyadush Shalihin"**, PT. Al-Maarif, Bandung, 1996.

- Ellis, Rod, "Understaanding Sccond Language Asquisition", Oxford. Oxford University Press, 1986.
- Departemen Agama Republik Indoncsia, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1981/1982.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan", Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1992.
- ..... "Pedoman Umum Pembentukan Istilah", Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1992.
- ..... "Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia", Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1992.
- Hamidy, Mu'ammal, "Nailul Authar", Rina Ilmu, Surabaya, 1992.
- Halim, Amran, Prof. Dr. "Tungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia", dalam Amran Halim (Ed). Politik Bahasa Nasional, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1992.
- Hamidy, Zamuddin, H. "Terjemah Hadits Shahih Bukhary", Wijaya, Jakarta, 1983.
- Jamal, Muhammad, Ahmad, "Ala Mardatil Qur'an", Darul Fikri, Beirut, 1974.
- Kridalaksana, Harimurti, "Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa", Nusa Indah, Ende Flores, 1990.
- Marzuki, Ahmad, Kamaluddin, "Fiqh Sunnah", Al-Ma'arif Bandung, 1993.

- Matar. I. BA. "At Tarjamatul Haditsah", Maaktabah Lubnan, Beirut, 1993.
- Rifa'i Muhammad, "Kifayatul Akhyar", Toha Putra, Semarang, 1981.
- Rifyal Ka'bah, "Catatan dari Kongres di Islamabad" Panjimas, no. 491.
- Said, Gazhali, Imam, "Bidayatul Mujatahid", Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Samsuri, "Morfologi dan Pembentukan Kata", PT. Hudaya, Jakarta, 1988.
- ..... "Tata Kalimat Bahasa Indonesia", PT. Hidayat, Jakarta, 1985.
- Shaliba, Jamil. Dr. "Al Mu'jamal Falsafy", Darul Kitabi Mishry, kairo, 1978.
- Zuhry, Muhammad, "Thya Ulumuddin", Asy-syifa, Semarang, 1990.